

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Inklusi keuangan merupakan proses yang memberikan kemudahan dalam akses, ketersediaan dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Ummah, Nuryartono, Anggraeni 2018). Masyarakat Indonesia memiliki kebutuhan dalam akses keuangan untuk membantu pemerataan ekonomi nasional. Menurut Tillman & Ehrbeck (2014), peningkatan inklusi keuangan akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang berkelanjutan dan mendukung stabilitas sistem keuangan, jika seluruh lapisan masyarakat bisa menikmati layanan keuangan secara efektif dan efisien. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan alasan pentingnya inklusi keuangan yaitu, (1) inklusi keuangan diyakini sejalan dan berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi dan meluasnya akses keuangan dapat mengurangi ketimpangan kesejahteraan masyarakat, (2) inklusi keuangan mendorong proses pemulihan ekonomi nasional, (3) inklusi keuangan sebagai pendukung resiliensi atau ketahanan ekonomi masyarakat dalam situasi dan kondisi apapun. Inklusi keuangan kini menjadi fokus utama, pemerintah untuk melakukan upaya dalam mengembangkan ekonomi yang inklusif. Ekonomi yang inklusif berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat dan mengurangi perbedaan pendapatan (Rakhmindyarto & Syaifullah, 2012). Berdasarkan strategi nasional keuangan inklusif (SKNI) target inklusi keuangan masyarakat Indonesia sudah mengalami peningkatan, pada tahun 2016 survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghasilkan bahwa tingkat inklusi keuangan mencapai 67,8%, lalu pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 76,19%. Masyarakat dengan rentang usia 18-37 tahun terbukti merupakan golongan masyarakat yang memiliki tingkat literasi

keuangan dan inklusi keuangan yang relatif lebih tinggi yaitu tingkat literasi sebesar 32,1% pada usia 18-25 tahun dan 33,5% pada usia 26-37 tahun, dan tingkat inklusi keuangan sebesar 70% pada usia 18-25 tahun dan 68,4% pada usia 26-37 tahun.

Inklusi keuangan tidak terlepas dari literasi keuangan. Literasi keuangan adalah cara seseorang mengatur keuangannya dalam aspek asuransi, investasi, tabungan dan pendanaan (Rizkiana and Kartini 2016). Ada pula menurut OJK (2017) dalam revisi SNLKI, literasi keuangan masyarakat akan berpengaruh positif dengan inklusi keuangan masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia terbagi menjadi *well literate*, *sufficient literate*, *less literate* dan *not literate*.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan pada masyarakat menurut SNLIK yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 adalah sebesar 29,7%, lalu meningkat sebesar 38,03% pada tahun 2019. Dalam Revisi SNLKI (2017) menyebutkan bahwa literasi keuangan masyarakat akan berpengaruh positif dengan inklusi keuangan masyarakatnya, jika masyarakat memiliki literasi yang baik akan mampu mengambil keputusan tentang pemilihan dan pemanfaatan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memahami manfaat dan risiko dari produk dan jasa keuangan. Nyatanya, di Indonesia tingkat literasi keuangan masih sangat rendah walaupun mengalami peningkatan, dan tingkat inklusi keuangan penduduk tidak diikuti dengan peningkatan tingkat literasi keuangan penduduk secara signifikan. Hal tersebut diperoleh dari hasil SNLK yang diselenggarakan oleh OJK pada tahun 2013 persentase masyarakat yang berada di kelompok *well literate* hanya sebesar 21,8%, artinya dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Maka kondisi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami tentang pengetahuan, keyakinan serta keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan tentang bagaimana mengoptimalkan kekayaan dengan cara efektif dan

efisien dan masyarakat cenderung tidak memahami konsep keuangan dan tidak memiliki keyakinan untuk membuat keputusan keuangan, rendahnya pemahaman dan keterampilan terhadap konsep dan produk dan layanan jasa keuangan ini mengakibatkan kesenjangan pada masyarakat di setiap sektor jasa keuangan. Masyarakat juga belum memahami tentang layanan produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan dan tidak memahami keuntungan dan risiko dari sebuah investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Dalam kondisi rendahnya tingkat literasi keuangan pada masyarakat seperti ini, era teknologi dan penetrasi internet justru berkembang sangat cepat seiring dengan besarnya permintaan masyarakat terhadap akses layanan keuangan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan, baik dari perbankan maupun non perbankan. Salah satu contoh, munculnya beberapa layanan jasa keuangan digital atau yang biasa disebut dengan *financial technology* yang dengan mudah diperoleh dan dioperasikan melalui telepon genggam. *Financial technology* diakui sebagai salah satu inovasi paling penting dalam industri keuangan dan berkembang dengan cepat, didorong sebagian oleh *sharing economy*, regulasi, dan teknologi informasi (Lee & Shin, 2018). Dikutip dari website BI, Badan internasional pengawas dan rekomendasi stabilitas keuangan global atau Financial Stability Board (FSB) membagi jenis financial technology ke dalam beberapa kategori yaitu *Crowdfunding* dan *Peer to Peer Lending*, Manajemen Risiko dan Investasi, *Payment*, *Clearing* dan *Sattlement*, *Market Agreegator*. Hadirnya berbagai macam situs *financial technology* tersebut dapat memudahkan masyarakat dengan segala jenis kebutuhan yang diperlukan.

Menurut OJK (2017), inklusi keuangan nasional meningkat seiring meningkatnya penggunaan *financial technology*. Terdapat hasil yang tidak sama pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adinda & Kautsar (2020) yang menyatakan *financial technology*

tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan, sedangkan penelitian oleh Cut Misni & Karina (2020) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menganalisa apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat dan apakah adanya *financial technology* akan berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat.

Kota Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur, berperan sebagai Kota Metropolitan terbesar kedua di Indonesia, kota Surabaya memosisikan diri sebagai pusat perdagangan, jasa, dan industri dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di Jawa Timur, menurut data dari BPS bahwa Kota Surabaya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 6,13% sehingga capaian tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi provinsi maupun nasional (Hanung, 2018). Namun di balik kemajuan infrastruktur dan pertumbuhan perekonomiannya, Kota Surabaya justru memiliki tingkat inklusi keuangan yang paling rendah di Jawa Timur, rata-rata inklusi keuangan di provinsi Jawa Timur mencapai angka 0,8, namun kota Surabaya hanya memiliki tingkat inklusi keuangan sebesar 0,6 dan yang paling tinggi adalah kota Mojokerto yakni sebesar 0,9 (Sari, 2017). Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian kembali terkait pengaruh *financial literacy* dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada masyarakat khususnya di kota Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Surabaya?

2. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Surabaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Surabaya
2. Untuk menganalisis apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan masyarakat di Surabaya

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya  
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca. Adapun manfaat untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian
2. Bagi Masyarakat  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi bagi masyarakat, berupa pemahaman mengenai bagaimana literasi keuangan dan *financial technology* dalam inklusi keuangan, sehingga akan mempermudah masyarakat dalam mengakses produk keuangan melalui *financial technology* dan mendorong masyarakat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini mengikuti pedoman penulisan skripsi oleh STIE Perbanas Surabaya, terdapat lima bab yang berisikan sub bab tentang uraian penjelasan.

Sistematika penulisan skripsi ini adalah :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan Skripsi.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai garis besar data tanggapan responden berdasarkan beberapa karakteristik yang meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data dari variabel penelitian yang meliputi inklusi keuangan, literasi keuangan dan *financial technology*, serta dibahas mengenai hipotesis penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas. Adapun isi dari bab lima yaitu meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang diperlukan bagi peneliti.

